

ARUS KAS DAN LABA VARIABEL UNTUK MEMPREDIKSI ARUS KAS MASA DEPAN

Siti Arifah

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate whether earnings or operating cash flows have more predictive ability to predict future operating cash flows. Although prior study indicates a strengthening relationship between earnings and future operating cash flows, while relationship between current and future operating cash flows is neither increasing nor decreasing. Our result indicates that cash flows have ability to predict future operating cash flows in relation to earnings.

Key Words: earnings, current operating cash flows, future operating cash flows.

I. PENDAHULUAN

Informasi akuntansi menyediakan informasi yang berguna dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian bakal arus kas perusahaan. Informasi akuntansi yang terkandung dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. Menurut SFAC No.1, ada dua tujuan dari pelaporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya

untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Sejauh ini laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba/rugi masih diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Namun demikian, khusus laporan laba/rugi sampai saat ini masih terdapat kontradiksi atas kesimpulan yang dihasilkan berkaitan dengan manfaat isi informasi yang dikandungnya.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan hasil penelitian mengenai kemampuan arus kas dan laba dalam memprediksi arus kas masa depan yang telah dilakukan terdahulu, maka penelitian ini bermaksud menguji kembali kemampuan tersebut untuk melihat apakah arus kas dan laba benar-benar mempunyai kemampuan sebagai variabel untuk memprediksi arus kas masa depan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji kemampuan arus kas dan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non finansial mempublik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001 sampai tahun 2004. Selanjutnya sampel akan dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Data yang dibutuhkan adalah data sekunder yakni data laba sebelum pos-pos luar biasa dan arus kas operasi perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan yaitu laporan

laba rugi dan laporan arus kas, dan data total aset dari masing-masing perusahaan yang akan digunakan sebagai faktor deflator.

B. Variabel Penelitian dan Prosedur Pengukuran

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah arus kas dari aktivitas operasi perusahaan periode setelah tahun amatan.

Arus kas operasi ini dapat diukur dalam cara Dechow et al. (1998), yakni:

$$CFO = \text{income before depreciation} - \text{interest expense} + \text{interest revenue} - \text{taxes} - \Delta WC$$

di mana ΔWC = perubahan dalam piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya dikurangi perubahan dalam hutang, hutang pajak, hutang lancar lainnya dan pajak ditanggungkan.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan adalah arus kas operasi tahun berjalan dan laba bersih sebelum pos-pos luar biasa tahun berjalan. Semua variabel akan dibagi dengan total aset dari perusahaan terkait pada periode amatan.

C. Analisis Data

Variabel independen yang telah ditetapkan di atas, selanjutnya dimasukkan ke dalam persamaan/model yang mengaitkannya dengan variabel dependen. Model ini telah digunakan juga pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk

menilai kemampuan arus kas dan laba guna memprediksi arus kas masa depan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan *earnings model* dan *CFO model* yang digunakan oleh Kim dan Kross (2002), yakni sebagai berikut:

$$\text{CFO}_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Eit} + \alpha_2 \text{CFO}_{it} + \text{et}$$

di mana:

CFO_{it+1} = arus kas operasi perusahaan i pada tahun $t+1$.

α_0 = koefisien konstanta.

α_1, α_2 = koefisien variabel independen.

Eit = laba sebelum pos-pos luar biasa perusahaan i pada tahun t .

CFO_{it} = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t .

et = variabel gangguan.

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda untuk menganalisis model di atas. Dan selanjutnya akan dihitung nilai F-test dan t-test masing-masing variabel independen. Dari hasil uji t-test akan dapat dilihat variabel independen (laba bersih dan arus kas operasi) manakah yang paling berkaitan erat dan signifikan terhadap variabel dependen (arus kas operasi).

III. PEMBAHASAN

Arus kas dari aktivitas operasi, yang digunakan sebagai variabel dependen merupakan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan pada

tahun amatan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Variabel dependen dalam penelitian ini disimbolkan dengan CFOi1. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah arus kas operasi tahun berjalan (CFi) dan laba bersih sebelum pos-pos luar biasa tahun berjalan (Ei). Semua variabel sudah dibagi dengan total aset dari perusahaan terkait pada periode amatan.

Berikut disajikan hasil analisa data:

A. Hasil uji asumsi klasik:

a) Uji Multikolinieritas →

Coefficient Correlations^a

Model			Ei	CFi
1	Correlations	Ei	1.000	-.126
		CFi	-.126	1.000
	Covariances	Ei	.004	.000
		CFi	.000	.010

a. Dependent Variable: CFOi1

Dengan variabel independen yang tingkat korelasi nya dengan variabel dependen tidak lebih dari 95%, maka data yang digunakan bebas multikol.

b) Uji Autokorelasi →

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.511 ^a	.261	.244	.09011275	1.960

a. Predictors: (Constant), Ei, CFI

b. Dependent Variable: CFI1

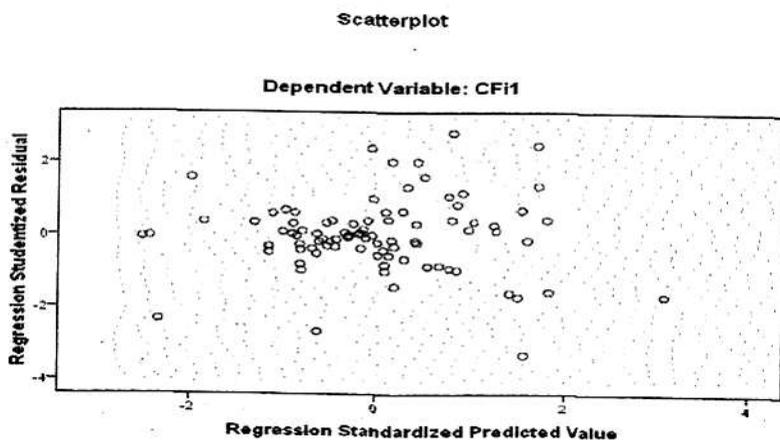
Nilai DW pada tingkat signifikansi 5% adalah 1,960.

Nilai pada table Durbin-Watson untuk sampel 90 ($n=90$) dengan jumlah variabel independennya dua ($k=2$) diperoleh nilai dl 1,612 dan du 1,703.

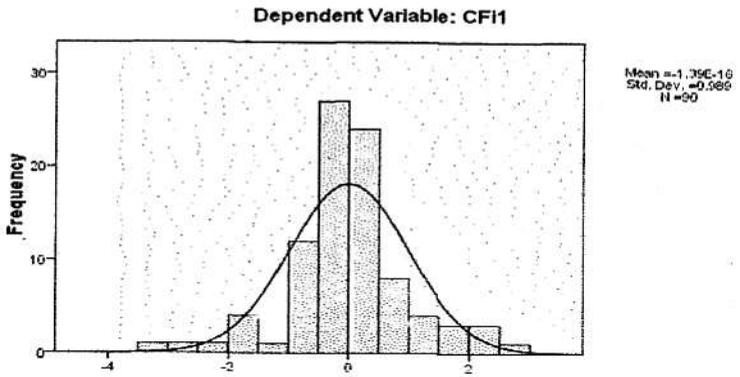
Nilai DW 1,960 lebih besar dari batas atas du 1,703 dan kurang dari 4-1,703 (4-du) maka disimpulkan tidak ada autokorelasi

c) Uji Heteroskedastisitas

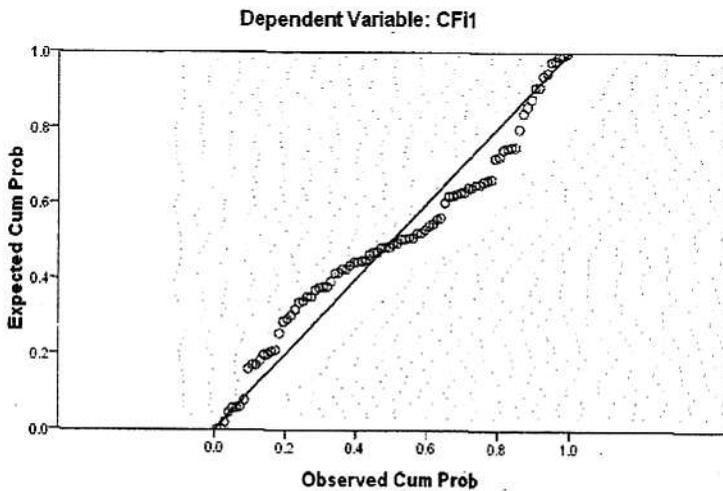
Hasil grafik scatter plot sbb:



Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari kedua grafik di atas dapat dilihat bahwa bentuk kurva yang terbuat adalah model kurva normal, sehingga data yang digunakan lolos uji normalitas.

B. Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFI	90	-.25795	.34226	.0409754	.09713551
EI	90	-.69780	.42165	-.0114271	.15909315
CFI1	90	-.26780	.34942	.0406124	.10365946
Valid N (listwise)	90				

C. Hasil Uji

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.511 ^a	.261	.244	.09011275	1.960

a. Predictors: (Constant), EI, CFI

b. Dependent Variable: CFI1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.250	2	.125	15.385	.000 ^a
	Residual	.706	87	.008		
	Total	.956	89			

a. Predictors: (Constant), EI, CFI

b. Dependent Variable: CFI1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.020	.010		1.949	.055		
	CFI	.517	.099	.485	5.221	.000	.984	1.016
	EI	.073	.061	.112	1.204	.232	.984	1.016

a. Dependent Variable: CFI1

Nilai adjusted R^2 adalah 0,244, sedangkan nilai F hitung adalah 15,385 signifikan pada alpha 0,05. Meskipun signifikan, mungkin model regresi yang digunakan kurang tepat untuk memprediksi hubungan antara laba kini, arus kas kini dengan arus kas masa depan.

Berdasarkan uji t, variabel arus kas kini (CFi) signifikan pada alpha 0,05 dengan nilai t hitung 5,221. Sedangkan nilai t hitung variabel laba kini (Ei) sebesar 1,204 tidak signifikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dimana arus kas kini mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi arus kas masa depan dibandingkan dengan laba kini.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni perusahaan yang digunakan sebagai sampel sangat terbatas, yaitu hanya berjumlah 30 perusahaan, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih lengkap lagi. Selain itu, dalam melakukan penelitian berikutnya dapat menggunakan model yang lain, seperti memecah laba menjadi beberapa komponen akrual, dan diujikan lagi apakah arus kas operasi tahun berjalan tetap memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kim, Myung-Sun dan William Kross. 2002. *The Ability of Earnings to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing – Not Decreasing*.
- Kusuma, Poppy Dian Indira. 2003. *Nilai Tambah Kandungan Informasi Arus kas dan laba Operasi*. SNA VI, 304-315.
- Rahmat, Yolanda. 2005. *Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta*. SNA IX, Agustus.
- Syafriadi, Hepi. 2000. *Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, vol. 2 no. 1, April, 76-88.
- Thiono, Handri. 2005. *Perbandingan Keakuratan Laba Permanen, Laba Agregat, dan Arus Kas untuk Memprediksi Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta*.